

Pentingnya Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menciptakan Pendidikan Karakter Bangsa pada Peserta Didik Sekolah Dasar

Wijang Putra Sasmita Adi¹, Dinie Anggraeni Dewi²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia
Email : wijangputrasa@upi.edu¹, Dinianggraenidew@edu.id²

Abstrak

Pendidikan karakter adalah suatu hal yang mengharuskan, karena dinilai mampu menjadikan peserta didik menjadi cerdas, memiliki budi pekerti dan sopan santun sehingga peserta didik bermakna sebagai anggota masyarakat baik bagi dirinya sendiri maupun masyarakat secara umum dan luas. Pendidikan karakter bangsa yang bermoral dan berbudi pekerti luhur dituang dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan yang dilaksanakan di tiap jenjang sekolah. Namun pada kenyataannya pendidikan karakter di Indonesia dinilai gagal dalam menciptakan manusia yang berkarakter dan bermoral seperti pada misinya. Untuk mengatasi hal tersebut perlu adanya inovasi dalam proses belajar mengajar khususnya pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Pada artikel ilmiah ini pengumpulan data dilakukan dengan metode studi literatur. Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat dipahami bahwa inovasi dan kreativitas guru dalam mengajarkan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan ini sangat berperan penting dan diperlukan dalam membangun karakter bangsa pada peserta didik di sekolah dasar.

Kata Kunci : *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, Karakter Bangsa, Sekolah Dasar*

Abstract

Character education is something that requires, because it is considered capable of making students smart, have character and manners so that students are meaningful as members of society both for themselves and society in general and broadly. National character education that is moral and virtuous is embodied in civic education subjects that are carried out at every school level. But in reality character education in Indonesia is considered to have failed in creating human beings with character and morals as in its mission. To overcome this, it is necessary to innovate in the teaching and learning process, especially in Civic Education learning. In this scientific article, data collection was carried out using the literature study method. Based on the results and discussion, it can be understood that the innovation and creativity of teachers in teaching the subject of civic education plays an important and necessary role in building the nation's character in students in elementary schools.

Keywords: *Citizenship Education Learning, National Character, Elementary School*

PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah negara yang memiliki sejarah alternatif dengan bangsa yang berbeda. Sejak Negara Kesatuan Republik Indonesia berdiri kerangka waktu provinsi, pertempuran melawan para pelanggar, pertempuran untuk kebebasan, perebutan otonomi (Orde Lama, Orde Baru, Reformasi). Setiap saat Pertarungan publik Indonesia pun beragam karena berbagai tingkat persoalan dihadapi tidak selalu sama tanpa gagal. Selama imperialisme, itu dipisahkan oleh kesulitan aset-aset, baik SDM maupun aset biasa untuk mendukung penjajah. Pada saat itu pertempuran melawan penyusup mengembangkan jiwa antusiasme, penebusan dosa yang luar biasa untuk menghadapi penyusup. Masa pendudukan kemerdekaan adalah masa membangun pribadi negara

melalui pengajaran untuk mengajarkan kehidupan negara untuk membuat harmoni abadi, bantuan pemerintah dan keamanan masyarakat. Setiap waktu akan memunculkan kemungkinan pengganti negara yang akan memperjuangkan kehadiran Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pengganti tidak akan muncul secara tiba-tiba namun melalui siklus yang sesuai dengan masalah dan kesulitannya. Sampai sekarang, tanpa orang lain, masalah dan kesulitan akan beragam jika dibandingkan dengan sebelumnya, sehingga siklus dan strategi yang digunakan harus unik.

Indonesia mengharapkan pengajaran yang dapat melahirkan siswa-siswa yang Kualitas dan karakter yang bagus. Peningkatan atribut masyarakat Indonesia adalah Syarat mutlak untuk mengamankan negara Indonesia dan untuk keadaan ini masa siswa sekolah Premis sekarang siap untuk membangun karakter. Meskipun demikian, orang yang bekerja di negara ini tidak Baru saja selesai dalam iklim sekolah, namun harus mencakup semua pertemuan baik di dalam maupun di luar sekolah

Pendidikan kewarganegaraan adalah bagian penting dari kerangka pelatihan publik. Selanjutnya, program pengajaran kota dicontohkan dalam rencana pendidikan dan pembelajaran di semua tingkat dan tingkat pelatihan. Untuk menjamin kapasitas dan tugasnya dalam mencapai tujuan pendidikan umum, pelatihan kewarganegaraan perlu direncanakan, dibuat, dilaksanakan, dan dinilai dengan memperhatikan tujuan pengajaran umum. Ketiga hal tersebut merupakan premis dan struktur untuk memahami profil mata kuliah/mata kuliah pelatihan metro.

Pengajaran kewarganegaraan dapat melibatkan dan memanusiakan siswa karena selama dan sesudah pendidikan harus memiliki pilihan untuk bekerja dengan siswa untuk menyelesaikan sistem pembelajaran untuk memperluas sudut pandang mereka (mencari tahu bagaimana mengetahui), belajar bagaimana membangun kapasitas untuk melakukan (figuring out how to do), mengetahui bagaimana hidup dan hidup (figuring out how to be), dan mengetahui bagaimana hidup di negara bagian (mencari tahu bagaimana hidup masing-masing) (UNESCO: 1996). Pembelajaran komunitas adalah siklus instruktif untuk membangun keinginan dan kapasitas yang terpuji untuk menumbuhkan inovasi yang mencerminkan kepribadian publik yang bergantung pada kualitas sosial-sosial Indonesia. Berkaitan dengan negara dan pembangunan karakter, pendidikan kewarganegaraan dari perspektif luas memiliki posisi vital, kapasitas dan pekerjaan. Pelatihan kota pada dasarnya adalah jenis sekolah karakter yang tumbuh secara efisien dan mendasar. Dalam situasi khusus itu, pelatihan kota tidak dapat dipisahkan dari struktur pengaturan publik untuk pembangunan negara dan pengembangan karakter.

Dihidupkannya kembali pengembangan pendidikan budi pekerti (moral dan karakteristik) di tiap sekolah secara tidak langsung memberikan anggapan bahwa pendidikan kewarganegaraan (PKN) yang berfungsi sebagai pendidikan moral yang berlangsung selama ini dianggap gagal dalam menciptakan manusia yang berkarater dan bermoral seperti pada misinya. Mengutip dari Machful Indra Kurniawan, 2013 "Pendidikan budi pekerti mempunyai esensi dan makna yang sama dengan pendidikan karakter, yaitu membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik, sehingga mampu mengantisipasi gejala krisis moral dan berperan dalam rangka pembinaan generasi muda.". selain itu, Menteri Pendidikan Nasional dalam pertemuan dengan pimpinan Pascasarjana Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) se-Indonesia di Auditorium Universitas Negeri Medan mengatakan "Pendidikan karakter harus dimulai dari SD karena jika karakter tidak terbentuk sejak dini maka akan susah untuk merubah karakter seseorang".

Berdasarkan pernyataan tersebut membuktikan bahwa penerapan pendidikan

Karakter dalam setiap pembelajaran merupakan suatu keharusan, karena dinilai mampu menjadikan peserta didik menjadi cerdas, memiliki budi pekerti dan sopan santun sehingga peserta didik bermakna sebagai anggota masyarakat baik bagi dirinya sendiri maupun masyarakat secara umum dan luas. Karakter dan moral pada peserta didik usia emas adalah

modal utama untuk menyelamatkan bangsa di masa yang akan datang. Pendidikan karakter dan moral dilaksanakan didalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan yang berlangsung dalam kegiatan belajar mengajar mulai dari sekolah dasar. Pendidikan kewarganegaraan adalah suatu mata pelajaran yang memiliki tanggung jawab besar dalam membangun karakter toleransi dan demokrasi serta moral yang baik pada tiap peserta didik karena pendidikan kewarganegaraan adalah suatu pendidikan moral wajib yang diberikan pada setiap jenjang pendidikan.

Berkaitan dengan negara dan pembangunan karakter, pendidikan kewarganegaraan dari perspektif yang luas memiliki posisi vital, kapasitas dan pekerjaan. Pelatihan perkotaan pada dasarnya adalah jenis sekolah karakter yang ditanam dengan sengaja dan mendasar. Dalam keadaan khusus itu, community schooling tidak dapat dipisahkan dari struktur pengaturan publik untuk kemajuan negara dan karakter.

Meskipun demikian, pendidikan karakter di sekolah tidak dapat dilaksanakan jika instruktur tidak memasukkan pelatihan orang ke dalam perangkat pembelajaran. Dalam memasukkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sebenarnya tidak dapat diselesaikan seperti itu, namun penting untuk konfigurasi menampilkan materi dan contoh desain yang benar-benar disiapkan oleh instruktur. Pendidik diandalkan untuk memiliki pilihan untuk melaksanakan dan mengkoordinasikan pelatihan orang di sekolah. Meskipun demikian, terkadang masih ada tenaga pendidik yang kebingungan dalam melaksanakan dan memasukkan pelatihan karakter dalam sistem pembelajaran di ruang belajar meskipun pemerintah sering mengadakan kursus. Hal ini dipandang sebagai masalah yang harus diselesaikan mengingat instruktur memainkan peran penting dalam membina kepribadian siswa.

Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan atau Pendidikan Kewarganegaraan merupakan program instruktif yang beraneka ragam dengan latar lintas logis yang disebut interdisipliner dan multidimensi bergantung pada spekulasi disiplin sosiologi, yang pada dasarnya berpijak pada disiplin teori politik. Menurut Udin S. Winataputra (2008), sifat multidimensi ini membuat bidang studi PKn cenderung sebagai; Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Politik, Pendidikan Nilai dan Moral, Pendidikan Karakter Bangsa, Pendidikan Masyarakat, Pendidikan Hukum dan Hak Asasi Manusia dan Pendidikan Demokrasi. H. A. Kosasih Djahiri mengungkapkan bahwa Intisari PKn atau pengajaran perkotaan adalah program pelatihan pembelajaran prosedural otomatis yang terlihat untuk beradaptasi (membudayakan) dan membina (membudayakan) dan memungkinkan (melibatkan) orang/siswa (diri dan kehidupan mereka) untuk berubah menjadi menjadi anggota masyarakat yang produktif. sebagai permintaan negara/negara dilindungi kebutuhan yuridis/legal (Dasim Budimansyah: 2006).

Makna Pendidikan Kewarganegaraan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah adalah pokok bahasan yang menyoroti penataan warga yang memahami dan dapat melakukan kebebasan dan komitmennya untuk menjadi cerdas. , warga Indonesia yang berbakat, dan bijaksana. selanjutnya berwatak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945. Gagasan PKN yang berawal dari gagasan PKn, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Pelatihan Kewarganegaraan yang awalnya lahir di Amerika Serikat dengan alasan bahwa secara epistemologis secara umum, Amerika Serikat (AS) adalah negara utama yang menumbuhkan gagasan tersebut. NS. Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang tertuang dalam rencana pendidikan instruksional esensial dan pilihan sebagaimana tertuang dalam Pasal 37 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Misi, visi, dan tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) dikutip dari kajian Wahyudin noe.

Visi mata pelajaran PKN adalah pengakuan mata pelajaran yang berkapasitas sebagai metode untuk mendorong pribadi masyarakat (perakitan negara dan karakter) dan melibatkan warga. Misi mata pelajaran PKN adalah membentuk anggota masyarakat yang

produktif, menjadi warga negara tertentu yang dapat menyelesaikan kebebasan dan komitmennya dalam kehidupan bernegara, ditinjau dari kesadaran politik, kesadaran hukum, dan kesadaran moral. Selain itu, tujuan mata kuliah PKN adalah agar mahasiswa dapat: (1) berpikir secara mendasar, normal, dan imajinatif dalam menyikapi isu-isu kewarganegaraan; (2) mengambil bagian secara efektif dan cakap, bertindak tajam dalam musuh kemerosotan dan latihan-latihan sosial, publik dan negara yang berkualitas; (3) tumbuh secara tegas dan adil untuk membingkai siswa berdasarkan sifat-sifat individu Indonesia sehingga mereka dapat hidup masing-masing dengan negara yang berbeda; (4) terhubung dengan berbagai negara di dunia secara langsung atau tidak langsung dengan menggunakan inovasi data dan korespondensi. Dengan demikian, selain membentuk pribadi yang besar dan beretika, PKN juga memiliki misi untuk membentuk kepribadian warga yang memiliki rasa cinta tanah air.

Karakter dan Moral

Menurut Michael Novak, karakter adalah "kombinasi yang layak dari banyak relatif etika yang diakui oleh praktik ketat, cerita abstrak, orang bijak, dan pertemuan konvensional individu yang pernah ada." Terlebih lagi, Muchlas Samani berpendapat bahwa karakter dapat diartikan sebagai nilai esensial yang membentuk karakter seseorang, terbentuk karena pengaruh keturunan dan pengaruh alam, yang mengenalinya dari orang lain, dan dapat ditunjukkan dalam cara pandang dan perilakunya secara teratur. Keberadaan sehari-hari. Agus Wibowo juga mengklarifikasi penilaian bahwa menyenangkan orang adalah cara pandang dan tindakan yang menggambarkan setiap orang untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, wilayah setempat, negara dan negara.

Berdasarkan sebagian dari para ahli di atas, dapat ditentukan dengan sangat baik bahwa karakter adalah sesuatu yang ditemukan pada setiap orang dan kualitas dari berbagai orang sebagai perenungan, kegiatan dan perspektif. Terlebih lagi, kualitas orang ini dapat dimanfaatkan untuk hidup dan bekerja sama dalam iklim keluarga, daerah, sekolah, negara dan negara. Lickona merekomendasikan ada tiga bagian dari orang baik, misalnya:

a. Pengetahuan moral

Pengetahuan moral merupakan hal yang penting untuk diajarkan. Keenam aspek berikut ini merupakan aspek yang menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan. Yakni, kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan pribadi

b. Perasaan moral

Sifat emosional karakter merupakan hal yang penting. Terdapat enam aspek yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter. Yakni, hati nurani, harga diri, empati, Mencintai hal yang baik, kendali diri, dan kerendahan hati.

c. Tindakan moral

Tindakan moral merupakan hasil atau outcome dari dua bagian karakter lainnya. Apabila tiap orang memiliki kualitas moral kecerdasan dan emosi maka mereka mungkin melakukan apa yang mereka ketahui dan mereka rasa benar. Tindakan moral terdiri dari beberapa aspek sebagai berikut. Kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.

Pendidikan Karakter

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Rangka Persekolahan Umum. Pasal 3 UU Sisdiknas menyatakan bahwa "Kemampuan persekolahan umum untuk membina kemampuan dan membentuk pribadi serta kemajuan negara yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan negara, merencanakan pembinaan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, cakap, cakap, imajinatif, bebas, dan menjadi penduduk yang berdasarkan suara dan berwawasan". Tujuan persekolahan umum ini merupakan penjabaran individu-individu di Indonesia yang harus diciptakan oleh masing-masing satuan pendidikan.

Oleh karena itu, salah satu tujuan penjabaran dari pendidikan umum adalah menjadi alasan untuk kemajuan pendidikan karakter. Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 juga menyatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan umum adalah untuk membina kemampuan

peserta didik agar memiliki pengetahuan, akhlak, dan pribadi yang terhormat. Ini adalah orang sehingga pelatihan dapat membentuk Indonesia yang tidak hanya cerdas namun memiliki karakter atau karakter, sehingga nantinya akan melahirkan zaman yang dapat menyelamatkan negara dan negara. Warsono, 2010 berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses pengenalan arah siswa agar mereka menjadi individu yang seutuhnya berkarakter dalam komponen hati, pikiran, tubuh, serta rasa dan tujuan.

Dengan demikian, diartikan sebagai dari curiga, hati, latihan, dan percaya dan bertujuan. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan suatu proses penanaman nilai-nilai karakter pada siswa agar mereka dapat menjadi manusia seutuhnya sejauh budi pekerti sepanjang hari, pikiran, raga, serta cita rasa dan tujuan. Yang penting adalah sebagai kualitas individu Yang dapat diterima, tahu yang hebat, perlu melakukan hal-hal yang bermanfaat dandidak bercanda Berperilaku mengagumkan.

Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar

Pelajaran Kewarganegaraan (PKn) di sekolah dasar dalam kaitannya dengan Permendiknas No. 22 Tahun 2006, sehubungan dengan itu dinyatakan bahwa "Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang dipusatkan untuk menciptakan warga negara yang memahami dan dapat melakukan hak dan kewajibannya untuk penduduk Indonesia yang cerdas, berbakat, dan berkepribadian sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945". Sedangkan intinya siswa sekolah harus memiliki kapasitas, misalnya, Berpikir secara mendasar dan wajar sejak awal, secara efektif mengambil bagian dan bertanggung jawab untuk latihan daerah, tumbuh dengan empati dan membentuk diri tergantung pada kepribadian masyarakat Indonesia, berinteraksi dengan negara yang berbeda. dan memiliki pilihan untuk memanfaatkan inovasi. Bagus.

Menurut Aji Heru Muslim dalam bukunya yang berjudul "Media Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar", mata pelajaran PKn memiliki misi untuk menumbuhkan kualitas, etika, dan standar secara menyeluruh. Motivasi di balik PKn adalah untuk membentuk kepribadian anggota masyarakat yang produktif, khususnya orang-orang yang mau dan sadar akan hak dan komitmen mereka. Dalam Pedoman Pembelajaran Kurikulum 2006 untuk Pengajaran Sekolah Dasar, PKn memiliki orang pengganti dari mata pelajaran yang berbeda. Hal ini terlihat dari sifat-sifat atau hal-hal yang tidak lazim, yang pada tataran fundamental PKn lebih banyak dibuat pada tatanan moral (emosional) tanpa meninggalkan sudut pandang yang berbeda. Oleh karena itu, pendidikan PKn terbukti sangat diidentikkan dengan pendidikan karakter pada siswa karena memiliki misi yang sama dalam penanaman etika.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ilmiah ini, digunakan penulisan deskriptif kualitatif. Yang memberikan gambaran menyeluruh mengenai suatu masalah yang berkembang dengan suatu

gagasan kreatif yang akan dijadikan sebagai solusi yang inovatif. Sumber data yang diperlukan dalam penulisan artikel ilmiah ini adalah hal hal yang berkaitan dengan sebuah pemikiran yang berhubungan tentang pendidikan karakter yang dilaksanakan didalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan pada peserta didik Sekolah Dasar. Dalam penulisan artikel ilmiah ini digunakan dengan pedoman karya tulis ilmiah dari Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2019 dan menggunakan metode pengumpulan data dengan membaca dan menelaah (metode literature) yang berhubungan dengan permasalahan yang dikemukakan. Analisis data dalam penulisan artikel ilmiah ini adalah dengan metode deskriptif kualitatif, yang membuat gambaran secara sistematis mengenai suatu permasalahan tertentu dengan solusi yang dapat diberikan. Kemudian hasilnya ditulis dalam bentuk analisis data kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan pada dasarnya adalah suatu bentuk pengajaran untuk ujung tombak yang berarti menjadikan mereka warga yang berpikir jernih

dan tahu tentang kebebasan dan komitmen mereka dalam kehidupan di arena publik dan negara, juga bermaksud untuk membuat persiapan, segala sesuatu dipertimbangkan, untuk menjadi penduduk dunia (worldwide society). cerdas. Pelatihan kewarganegaraan penting dilakukan dengan tujuan agar siswa menjadi orang yang memahami kebebasan dan komitmennya sebagai warga negara Indonesia, berpikir secara fundamental, memiliki resistensi yang tinggi, adalah orang yang memuja kerukunan, menjadi tokoh yang tahu dan mengambil bagian dalam kehidupan politik terdekat, publik dan dunia. Hal ini sesuai dengan gagasan tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yaitu membentuk peserta didik menjadi anggota masyarakat produktif yang memiliki rasa bangga terhadap negara Indonesia, cinta tanah air, lugas, terkendali, dapat diandalkan, menyenangkan, penuh perhatian, dan yakin tentang antarmuka. di rumah, sekolah, dan iklim umum seperti bernegara dan bernegara (Supriyanto, 2018:116).

Pendidikan Kewarganegaraan menunjukkan bagaimana warganya ramah dan mengabdikan kepada negara, namun juga menunjukkan bagaimana warga benar-benar harus berpikiran terbuka dan bebas. David Kerr (1999:2), "Pengajaran kewarganegaraan diartikan secara komprehensif untuk memasukkan kesiapan anak-anak muda untuk pekerjaan dan kewajiban mereka sebagai penduduk dan, khususnya, pekerjaan pelatihan (bimbingan kotak, mendidik, dan belajar) dalam siklus pendahuluan itu. ". Ini berarti bahwa pelatihan komunitas secara luas dirancang untuk memasukkan cara paling umum untuk mempersiapkan usia untuk menggabungkan metode yang terlibat dengan mempersiapkan usia yang lebih muda untuk mengambil pekerjaan dan kewajiban mereka sebagai penduduk, dan khususnya, pekerjaan pengajaran termasuk les, mendidik, dan belajar selama waktu yang dihabiskan untuk mendirikan warga tersebut. Sekolah ini membuat setiap kelompok masyarakat yang belum datang memiliki informasi, peningkatan kemampuan, dan selanjutnya kemajuan pribadi yang terbuka. Quigley, Buchanan, dan Bachmuller (1991:11) "... mentalitas dan kecenderungan jiwapenduduk yang mendukung kerja yang sehat dan normal dari kerangka kerja berbasis suara". Oleh karena itu, mahasiswa akan lebih melihat seberapa besar pekerjaan mereka dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Menurut Puspa Dianti, "mata pelajaran kewarganegaraan memang salah satu mata pelajaran yang kaya akan budi pekerti". Oleh karena itu, pendidikan karakter di Indonesia sudah sepatutnya dilaksanakan dengan baik mengingat di setiap jenjang sekolah harus ada mata pelajaran pendidikan kota. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, ditegaskan pula bahwa, pembinaan kewarganegaraan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, berfungsi untuk membina kemampuan dan membentuk pribadi dan peradaban negara yang megah dalam rangka penyelenggaraan

kehidupan negara, perencanaan, untuk menumbuhkan kemampuan siswa untuk menjadi orang yang percaya diri. juga, takut akan Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pribadi yang mulia, sehat, terpelajar, bugar, imajinatif, bebas, dan menjadi penduduk yang berbasis popularitas dan berwawasan luas. Berdasarkan hal tersebut, terlihat bahwa pendidikan kewarganegaraan memainkan peran penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter dan moral bagi anak-anak negara. Dan selanjutnya menunjukkan bahwa pada dasarnya pendidikan karakter dapat benar-benar diakui dalam pembelajaran ruang belajar pada mata pelajaran pendidikan kota dan perlupengembangan yang lebih baik dari para pengajar yang akan mengajarkannya kepada siswa.

Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan

Pengajaran di Indonesia diandalkan untuk mempersiapkan siswa agar menjadi penduduk yang memiliki kewajiban yang teguh dan mantap untuk melindungi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Perwujudan Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah negarapublik yang mutakhir. Negara publik yang maju adalah negara yang didirikan atas jiwa patriotisme atau patriotisme, khususnya atas jaminan suatu daerah untuk masa depan yang khas dalam suatu bangsa yang sama meskipun penduduk bangsa itu berbeda agama, ras, identitas, atau pertemuan. (Sekretariat Negara Republik Indonesia, 1998).

Kewajiban yang kokoh dan dapat diandalkan terhadap standar dan jiwa patriotisme

dalam keberadaan masyarakat, negara dan negara yang bergantung pada Pancasila dan Konstitusi Indonesia harus dikomunikasikan secara terus-menerus untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan segala pertimbangan, provinsi Indonesia telah dijadikan sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah keadaan berdaulat dari orang-orang yang bergantung pada Ketuhanan Yang Maha Esa, umat manusia yang adil dan manusiawi, Persatuan Indonesia dan pemerintahan mayoritas yang digerakkan oleh wawasan para koordinator dalam pertimbangan agen, dan dengan mengakui hak-hak sipil untuk setiap orang. individu Indonesia. (Pengantar Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945).

Indonesia nantinya semakin baik adanya sistem pemerintahan mayoritas karena dalam penyelenggaraan pemerintahan semakin menjamin hak-hak istimewa penduduk untuk melengkapi standar pemerintahan pemerintahan mayoritas dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara dan bernegara. Kehidupan berbasis suara dalam kehidupan sehari-hari yang teratur dalam keluarga, sekolah, daerah, pemerintahan, dan perkumpulan Perkumpulan non-pemerintah harus dirasakan, dimulai, disamakan, dan dilaksanakan untuk kejayaan negara dan negara Indonesia. Pemerintahan mayoritas di suatu negara mungkin akan berkembang jika dipertahankan oleh penduduk yang adil. Penduduk berbasis popularitas mengambil bagian dalam hak-hak kesempatan individu, tetapi juga harus menanggung kewajiban bersama dengan orang lain untuk membentuk masa depan yang indah.

Tidak diragukan lagi, kehidupan berdasarkan suara adalah kebaikan yang tercermin dan diperintah oleh penyelenggara negara dan negara ketika mereka sebelumnya memeriksa dan merinci Pancasila dan UUD 1945. Terhadap persoalan-persoalan yang digambarkan di atas, pelatihan memegang peranan dan kewajiban yang vital dalam merencanakan warga yang memiliki kewajiban yang kokoh dan mantap untuk melindungi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Upaya yang dapat dilakukan adalah mengkoordinir proyek-proyek pembelajaran yang memberikan kapasitas berbeda sebagai warga melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Keluarga, perintis wilayah yang ketat dan lokal, komunikasi yang luas, dan berbagai yayasan yang bekerja sama dan membuat komitmen yang menguntungkan untuk kewajiban instruktif ini. Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata kuliah yang menyoroti penataan diri yang beragam mulai dari agama, sosial-sosial, bahasa, usia, dan kebangsaan untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, berbakat, dan berwawasan Pancasila dan UUD 1945.

Pendidikan Karakter Bangsa

Sekolah adalah pilihan yang harus ditingkatkan dalam kerangka pelatihan di Indonesia. Pelatihan karakter juga dapat diartikan sebagai sebuah karya dalam kemampuan siswa dengan kualitas sosial dan juga kepribadian negara untuk memiliki kualitas dan karakter sendiri. Di Indonesia sendiri, pembinaan karakter sudah cukup lama dilakukan, seperti pendidikan akhlak pancasila, persekolahan yang ketat dan persekolahan yang teruji. Namun, sebagai aturan umum, kerangka kerja ini belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Ada beberapa pekerjaan yang mempengaruhi pendidikan karakter anak bangsa, antara lain:

1. Peran keluarga

Asal pendidikan karakter berasal dari iklim keluarga. Pekerjaan mendasar terletak pada ayah dan ibu di mana figur orang tua akan membina pribadi mereka. Pendidikan karakter dalam keluarga juga mempengaruhi jalannya karakter di mata masyarakat. Penanaman budi pekerti pada anak di sini diterapkan oleh wali melalui pengasuhan. Ia dididik dalam berbagai hal, seperti simpati kepada orang lain, cinta dan empati, partisipasi bersama, dll.

2. Peran pengajar

Iklim sekolah Pendidik merupakan sosok penting dalam pembinaan karakter di sekolah. Memang, sebagian besar koneksi yang terjadi di sekolah adalah antara siswa dan pengajar. Guru merupakan sosok yang diandalkan untuk mendidik dan membina anak berkarakter. Khususnya dalam pembelajaran pendidikan kota di wali kelas, pendidik

memaknai dan memberikan pemahaman tentang pribadi yang baik, misalnya lugas, cinta tanah air, simpati dan benar-benar fokus pada orang lain, bebas, terkendali, dan lain sebagainya. Jelas, dengan media. dan berbagai inovasi yang direncanakan dan kemudian diterapkan oleh pendidik agar siswa memahami dan menerapkan apa yang diperintahkan oleh pengajar.

Pendidikan karakter merupakan pengajaran yang dianggap vital untuk dimulai sejak dini. Ini adalah siklus instruktif yang mengarah pada pengajaran nilai, mentalitas, dan praktik yang memancarkan orang terhormat atau orang terhormat. Dalam membimbing seseorang yang berkualitas harus dipertahankan sejak awal. Potensi orang hebat sudah tergerak oleh setiap individu sebelum dikandung, namun potensi ini harus terus diberikan dan melalui sosialisasi dan pengajaran sejak awal. Usia dini merupakan masa dasar bagi perkembangan pribadi seseorang. Ada banyak ahli yang mengatakan bahwa ketidakmampuan untuk mengembangkan karakter yang terjadi sejak awal akan membuat seseorang mengalami masalah ketika mereka dewasa. Selain itu, menanamkan etika di siswa sekolah dasar adalah upaya penting.

Oleh karena itu, pengembangan moral melalui pendidikan karakter namun lebih cepat dari jadwal mungkin menjadi kunci fundamental untuk membangun negara. Pembinaan orang dalam mata pelajaran pendidikan perkotaan di wali kelas yang diselesaikan oleh instruktur menerapkan nilai 18 orang untuk kedua siswa dan pengembangan kualitas ini tidak dapat dilakukan secara langsung, namun tetap. Jadi setiap siswa memiliki informasi moral dan orang-orang hebat, pendidikan perkotaan harus membuat kemajuan terhadap setiap siswa untuk berpikir pada dasarnya dalam setiap masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kehidupan berbasis popularitas.

Model yang mengidentifikasi dengan media seperti menonton rekaman yang dimeriahkan tentang kepercayaan, manfaat, dll. Pelatihan harus dimungkinkan dengan memberikan tes atau tes tetapi harus melakukannya tanpa bantuan orang lain tanpa menyontek dan harus langsung mengungkapkan skor yang dicapai. Model yang berbeda, misalnya,

kepribadian gotong royong/partisipasi dan kepedulian sosial, seharusnya dimungkinkan dengan tindakan siswa individu, dibuat menjadi sebuah perkumpulan kemudian, pada saat itu, menyelesaikan sesuatu bersama, saling membantu, dll. Cenderung dididik dengan kesepakatan bahwa kolaborasi atau partisipasi bersama dapat membantu mencapai tujuan bersama dengan lebih efektif, cepat dan menyenangkan. Peduli Sosial, dapat dipersilakan untuk mencari tahu bagaimana membantu orang-orang yang berada dalam situasi sulit, seperti hal terkecil. Teman-teman tidak memiliki pensil, kami meminjamkan pensil sebagai instruktur juga mengarahkan dan mengklarifikasi materi. Kemudian, pada saat itu, orang yang menerima dapat diinstruksikan dengan penyesuaian kalimat sihir, lebih spesifik tolong, patah hati dan terima kasih atau sangat baik dapat dididik dengan menunjukkan mentalitas 3S, khususnya kabar gembira, senyum dan kabar gembira yang dilakukan secara konsisten. Sehingga menjadi kecenderungan untuk setiap siswa. Tentu orang juga bisa dibiasakan dengan memberikan apresiasi setiap kali ada siswa yang berani berdebat, bertanya atau menjawab pertanyaan sehingga siswa merasa senang sendiri yang yakin.

Jadi pada dasarnya pengembangan karakter melalui pembelajaran PKN yang bergantung pada media tayangan adalah dengan memberikan pembelajaran sebagai latihan yang dirujuk lebih baik daripada sebagai legit, sure, perhatian, karakter dan mentalitas kolaborasi bersama dan pertimbangan sosial. Ini cenderung dilakukan dengan berbagai cara dan dengan cara yang berbeda sesuai dengan penemuan media pengajaran. Pengajar dapat bermain, berlatih, pura-pura, menonton rekaman bersama, dll. Komponen yang dapat menunjang pelaksanaan dan peningkatan pendidikan karakter dalam mata pelajaran PKN antara lain, pendidik yang dapat melaksanakan pendidikan karakter dalam sistem pembelajaran dengan baik, siswa yang santun, fokus dan ikuti ilustrasi dengan baik saat instruktur menjelaskan, materi pelatihan Kewarganegaraan yang mendukung dalam pengembangan kepribadian siswa, dan kantor dan media pembelajaran yang cukup dan memikat untuk membantu penggunaan sekolah karakter secara efektif.

SIMPULAN

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai salah satu pilar pendukung dalam membangun karakter dan kepribadian masyarakat mengandung pengertian bahwa metro instruction mengajarkan warga untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif, warga yang cemerlang bukan dengan kemajuan dunia yang berdiri dalam waktu yang serius. Dengan demikian, city schooling memberikan penataan kepada warga, baik pengetahuan keilmuan, wawasan keilmuan, wawasan sosial, maupun wawasan yang mendalam. Pentingnya PKN dalam mengembangkan lebih lanjut sekolah orang umum sangat penting dan juga erat terkait dengan pengaturan orang kota yang tertanam dalam siswa melalui metodologi berbasis kualitas, presentasi kualitas, namun juga menyamakan kualitas ini kepada siswa untuk mencapai sifat-sifat tersebut. masyarakat umum yang digambarkan dengan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki umat manusia yang adil dan makmur, tergabung dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, adil secara wajar, memiliki hak-hak sipil bagi setiap individu Indonesia, beraneka ragam, memelihara kebebasan dasar dan komitmen dan cinta harmoni dunia.

Nilai-nilai budi pekerti yang patut dan diharapkan dalam peningkatan pribadi negara diterapkan pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar, khususnya: tegas, tulus, perlawanan, disiplin, kerja keras, imajinatif, bebas, berdasarkan suara, menghargai kerukunan, tentang prestasi, ramah tamah/informatif, cinta tanah air, cinta teliti, peduli iklim, kewajiban, minat, peduli iklim, jiwa patriotisme, dan kepedulian sosial. Sebagai tugas instruktur yang signifikan selama waktu yang dihabiskan untuk membentuk kepribadian siswa, pendidik dapat melaksanakan pembelajaran PKN di ruang belajar dengan memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang telah didalangi dan direncanakan serta dapat diharapkan. Dapat diterapkan dengan belajar sambil bermain, berlatih, pura-pura, menonton rekaman

bersama, dan banyak lagi. Komponen pendukung pelaksanaan dan peningkatan pendidikan karakter pada mata pelajaran PKN antara lain, pendidik yang dapat melaksanakan pendidikan karakter dalam sistem pembelajaran dengan baik, siswa yang penurut, fokus dan mengikuti ilustrasi dengan baik saat instruktur menjelaskan, materi pelatihan kota yang menjunjung tinggi penataan karakter siswa, dan kantor serta media pembelajaran yang memadai dan menarik untuk membantu efektifitas pelaksanaan sekolah karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Yanti, C. (2019) Pembelajaran Pkn Di Sekolah Dasar
- Kurniawan, M. I (2013). Integrasi Pendidikan Karakter Ke Dalam Pembelajaran Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD), 1(1), 37-45.
- Nurjannah, N. (2018). Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran Pkn Siswa Sdn Peunaga Cut
- Noe, W. (2013). Peran Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) Dalam Membangun Karakter Siswa (Studi Deskriptif Pada SD YPI 45 Kota Bekasi). *Pedagogik (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 1(2), 66-76.
- Wijaya, H., & Helaluddin, H. (2018). Hakikat Pendidikan Karakter.
- Seno, D. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pkn Kelas Ii Sd Gugus Larasati Kota Semarang (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Dianti, P. (2014). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(1).
- Yulianti, S. D., Djatmika, E. T., & Santoso, A. (2017). Pendidikan Karakter Kerja Sama Dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar Pada Kurikulum 2013. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 33-38.
- Permendiknas No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi: Lampiran Standar Isi Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn).
- Aqib, Z. 2012. Pendidikan Karakter Di Sekolah (Membangun Karakter Dan Kepribadian

- Anak). Bandung: Yrama Widya.
- Depdiknas. 2008b. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Buku. Jakarta: Depdiknas.
- Sapriya. 2007. Perspektif Pemikiran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pembangunan Karakter Bangsa. (disertasi publikasi tidak jelas)
- Dasim Budimansyah, Syaifullah Syam. 2006. Pendidikan Nilai-Nilai Moral dalam Dimensi Pendidikan Kewarganegaraan. Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS UPI
- Minto Rahayu. 2007. Pendidikan Kewarganegaraan Perjuangan Menghadapi Jati Diri Bangsa.
- PT Gramedia Widiasaran Indonesia, Jakarta
- Kariadi, Dodik. (2017). Generasi Yang Berwawasan Global Berkarakter Lokal Melalui Harmonisasi Nilai Kosmopolitan Dan Nasionalisme Dalam Pembelajaran Pkn. Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan. Volume 1. Nomor 2
- Kosasih, Djahiri. dkk. 1997. Panduan Pengajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
- Jakarta: Balai Pustaka.